

Transformasi Menuju Pendidika Inklusif: Implementasi PKM di SIT Mutiara Hati Talaga

Meina Shiamullaeli¹, Pipih Muhopilah², Ryan Listiawan Rachim³, Imelda Fransisca Sudirlan⁴

^{1, 2, 3, 4}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Bisnis dan Teknologi, Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka, Indonesia

E-mail: meinashiamullaeli@lecturer.univypib.ac.id¹, pipihmuhopilah@lecturer.univypib.ac.id², ryalnistiawanrachim@lecturer.univypib.ac.id³, imeldafsudirlan28@gmail.com⁴

Article History:

Received: 21 September 2025

Revised: 20 Oktober 2025

Accepted: 24 Oktober 2025

Keywords: Pendidikan inklusi, Anak berkebutuhan khusus, Sekolah inklusi

Abstract: *Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendukung transformasi menuju sekolah inklusi melalui peningkatan kapasitas guru dalam memahami konsep Anak berkebutuhan khusus, melakukan asesment dasar, serta membuat program penyusunan pembelajaran individual yang sesuai dengan kondisi siswa. Kegiatan ini dilakukan di SDIT Mutiara Hati dengan metode berupa pemaparan materi, diskusi serta praktik penyusunan pembelajaran individual melalui workshop. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa guru secara aktif menerima materi, aktif mencoba asesment sederhana, aktif berdiskusi, serta berbagi pengalaman dan menyusun pembelajaran individual di kelas masing-masing. Kegiatan ini berdampak positif bagi peningkatan kapasitas guru serta meningkatkan kesadaran pentingnya kolaborasi, baik dengan orangtua maupun dengan sesama guru. PKM ini berhasil memperkuat pondasi pemahaman dan keterampilan guru mengenai pendidikan inklusi, sekaligus membuka peluang kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dalam berbagai bidang, dari mulai sarana dan prasarana, pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan hingga kurikulum dan media pembelajaran. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Salah satu upaya pemerintah dalam pemerataan pendidikan ini adalah dengan membuat kebijakan mengenai pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Sudarto, 2016). Pendidikan inklusif bertujuan memberikan memberi akses yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya

(Garnida, & Sumayyah, 2015). Menurut Budianto (2023) pendidikan inklusif dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak secara holistik. Pendidikan inklusif mampu mendorong pertumbuhan sosial, akademik, dan emosional yang lebih baik bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Budianto, 2023). Pendidikan inklusif yang diimplementasikan secara afektif juga dapat menjadi upaya yang efektif untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil (Hendayati, Caroline, & Firmansyah, 2025).

Salah satu model layanan pendidikan inklusi di Indonesia adalah melalui sekolah inklusi (Jannah, Setiyowati, Lathif, Devi, & Akhmad, 2021). Sekolah inklusi berupaya menunjang kebutuhan semua anak dengan berbagai kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial serta kondisi yang lainnya (Pratiwi, Maghfiroh, Andika, Marcela, & Afifah, 2022). Salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kabupaten Majalengka adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati. SDIT Mutiara Hati melakukan penerimaan siswa dengan berbagai kondisi. Beberapa kondisi siswa berkebutuhan khusus di SDIT Mutiara Hati meliputi berbagai kondisi seperti hambatan secara fisik, kognitif, emosional, hingga hambatan belajar. Keragaman kondisi siswa ini memunculkan berbagai tantangan bagi sekolah, seperti perlunya menyediakan lingkungan belajar yang ramah, mudah di akses dan sesuai dengan kebutuhan semua siswa. Pada aspek tenaga pendidik, sekolah perlu menyiapkan guru yang terlatih dalam menangani siswa ABK yang meliputi kemampuan asesment kebutuhan belajar, pembuatan perangkat pembelajaran individual, serta manajemen kelas inklusif.

Berbagai tantangan tersebut perlu diidentifikasi secara lebih spesifik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pendidikan inklusif di SDIT Mutiara Hati adalah dengan meningkatkan kompetensi guru khususnya terkait dengan kemampuan asesment kebutuhan belajar siswa, menyusun strategi pembelajaran yang sesuai, menerapkan pembelajaran terdiferensiasi untuk siswa ABK, sampai dengan membangun kerjasama yang efektif dengan orangtua agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting bagi pendidik di SDIT Mutiara Hati untuk mendapatkan edukasi mengenai strategi mengembangkan sekolah inklusi. Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas sekolah untuk menyediakan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, sebagai pondasi penyelenggaraan sekolah inklusi.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan padahari Sabtu tanggal 9 Agustus 2025. Kegiatan ini diselenggarakan di SDIT Mutiara Hati yang berlokasi di Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka. Peserta pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kepala sekolah, dua orang wakil kepala sekolah, dua belas orang wali kelas, serta satu orang guru pendamping khusus ABK dengan total keseluruhan peserta 16 orang. Implementasi pengabdian kepada masyarakat di SDIT Mutiara Hati berupa pemberian edukasi mengenai konsep dasar anak berkebutuhan khusus, deteksi dini anak berkebutuhan khusus, sistem pendidikan inklusi di sekolah inklusi dan SLB, serta proses penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk siswa berkebutuhan khusus.

Metode yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dengan pemaparan materi mengenai konsep dasar anak berkebutuhan khusus, deteksi dini anak berkebutuhan khusus, sistem pendidikan inklusi di sekolah inklusi dan SLB, serta alur penyusunan PPI (Program Pembelajaran Individual) untuk siswa berkebutuhan khusus, yang kemudian dilanjutkan dengan

diskusi dan mencoba praktik menyusun PPI. Melalui program ini diperoleh pemahaman peserta mengenai sekolah inklusi serta PPI yang dapat digunakan untuk menjadi pedoman pemberian layanan pada siswa berkebutuhan khusus.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara sistematis, terdiri dari proses persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan observasi dan analisis kebutuhan sekolah. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada workshop mengenai pendidikan inklusi. Pada tahap akhir dilakukan evaluasi berupa refleksi pengalaman guru dalam menangani siswa inklusi serta evaluasi penyusunan PPI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDIT Mutiara Hati diikuti oleh 12 guru kelas, 1 orang guru inklusi, 2 orang wakil kepala sekolah, serta kepala sekolah. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari tiga sesi, dengan sesi satu dan dua berupa pemaparan materi, kemudian pada sesi ketiga dilanjutkan dengan praktek. Sesi pertama berisi pemaparan materi yang membahas mengenai konsep dasar anak berkebutuhan khusus yang meliputi definisi ABK, jenis ABK, klasifikasi ABK, Faktor penyebab ABK, serta deteksi dini ABK. Kemudian dilanjutkan sesi ke dua mengenai konsep pendidikan inklusi, kelebihan sistem pendidikan inklusi, perbedaan pendidikan di sekolah inklusi dan SLB, serta kurikulum sekolah inklusi. Bagian ke tiga dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah workhop penyusunan PPI untuk membantu guru menyusun panduan pembelajaran untuk siswa ABK.

Hasil kualitatif selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif. Hal tersebut terlihat dari keaktifan wali kelas mencoba menerapkan asesment sederhana untuk memetakan kondisi siswa di kelasnya. Dalam simulasi asesment guru berlatih mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa di kelasnya, guru juga diberikan petunjuk penggunaan lembar asesment. Antusiasme guru juga terlihat saat sesi diskusi, guru saling berbagi pengalaman mengenai kondisi siswa dikelasnya, bagaimana melakukan asesment dikelas, cara mengkomunikasikan kondisi siswa kepada orangtua, membangun kerjasama dengan orangtua serta menyusun metode pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Dampak positif dari kegiatan ini terlihat saat guru berinisiatif menyusun rencana pembelajaran inklusi untuk dapat diterapkan di kelasnya masing-masing. Guru juga antusias untuk belajar lebih dalam mengenai pendidikan inklusi.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan teori pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya peran guru dalam proses pendidikan inklusi. Menurut Fayza, Amalia, Utami, Purnomo, dan Maulana (2024) guru harus memberikan pengajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena kompetensi pedagogik, sosial dan profesional guru adalah kunci bagi keberhasilan pendidikan inklusi (Awanda & Sari, 2024). Selain itu, keterlibatan guru secara aktif dalam proses diskusi menunjukkan peluang terbentuknya komunitas belajar mengenai pendidikan inklusi disekolah.



Gambar 1.
Foto Kegiatan Pemaparan Materi



Gambar 2.
Foto Kegiatan Pemaparan Materi



Gambar 3.
Foto Kegiatan Diskusi

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDIT Mutiara Hati telah berhasil memberikan pemahaman dan pengalaman langsung pada peserta mengenai pendidikan inklusi. Guru menunjukkan pemahaman secara teoritis serta aktif mencoba menganalisis kondisi siswa, berdiskusi mengenai kondisi siswa serta mencoba menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai bagi siswa inklusi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru melalui edukasi, workshop, dan diskusi dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung program pemerintah menyediakan pendidikan yang terbuka untuk semua kondisi siswa sehingga dapat mendukung transformasi sekolah menuju pendidikan inklusif. Dampak kegiatan ini juga membuka peluang terbentuknya komunitas belajar di kalangan guru, terutama wali kelas dan guru pendamping khusus yang dapat memperkuat implementasi pendidikan inklusi secara berkelanjutan. Dengan demikian, PKM ini berkontribusi nyata dalam mempersiapkan sekolah sebagai lembaga yang ramah dan adil bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka yang telah mendukung pelaksanaan PKM ini. Kami juga berterimakasih kepada SDIT Mutiara Hati yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Semoga PKM ini dapat mendatangkan manfaat bagi pengembangan pendidikan inklusi khususnya di kabupaten majalegka.

DAFTAR REFERENSI

- Awanda, I., & Sari, T. M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi. *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 32-38.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12-19.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(1), 1-19.
- Garnida, D., & Sumayyah, D. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendayati, D., Caroline, C., & Firmansyah, F. (2025). Pendidikan Inklusif Yang Berkeadilan: Analisis Literatur dan Implikasinya untuk Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 26-36.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model layanan pendidikan inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121-136.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314-318.
- Sudarto, Z. (2016). Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 1(1), 97-106.